

**PENGARUH PROFITABILITAS, *FINANCIAL LEVERAGE* DAN  
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009-2011**

**ARTIKEL**

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Menyelesaikan Studi S1  
pada Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Negeri Padang*



**Oleh:**

**ORCHID GOBENVY**  
**2009/98654**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

---

**PENGARUH PROFITABILITAS, *FINANCIAL LEVERAGE*, DAN UKURAN  
PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
TAHUN 2009-2011**

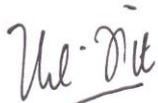
Oleh:

**Orchid Gobenvy**  
2009/98654

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi/tesis untuk persyaratan wisuda periode  
Maret 2014 dan telah diperiksa/ditetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, Januari 2014

Pembimbing I



**Nelvirifa, SE, M.Si, Ak**  
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



**Mavar Afriventi, SE, M.Sc**  
NIP. 19840113 200912 2 005

---

**PENGARUH PROFITABILITAS, *FINANCIAL LEVERAGE*, DAN  
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA TAHUN 2009-2011**

**Orchid Gobenvy**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang  
Email: [orchidgobenvy@gmail.com](mailto:orchidgobenvy@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 90 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

**Kata Kunci:** *Financial Distress, Profitabilitas, Financial Leverage, Ukuran Perusahaan*

**ABSTRACT**

*This study aims to investigate the influence of profitability, financial leverage, and size firm to financial distress in manufacture company in Indonesia Stock Exchange. Population of this study is the manufacture companies listed in the Indonesia Stock Exchange 2009-2011. Sample was determined through purposive sampling technique consisted of 90 companies. The results of this study indicated that profitability and financial leverage are significant variables to determine of financial distress firms.*

**Keywords:** *Financial Distress, Profitability, Financial Leverage, and Size Firm*

## I. PENDAHULUAN

Berawal dari permasalahan kegagalan pembayaran kredit perumahan (*subprime mortgage default*) pada tahun 2008 di Amerika Serikat telah menyebabkan krisis ekonomi yang berkepanjangan. Krisis ini kemudian menggelembung merusak sistem perbankan bukan hanya di Amerika Serikat namun juga meluas hingga ke Eropa dan Asia. Dampak yang dirasakan Indonesia pada saat itu yaitu menurunnya kinerja neraca pembayaran, tekanan pada nilai rupiah, dan dorongan pada laju infasi. Dalam Indonesian Commercial Newsletter (2008) dijelaskan bahwa berbagai industri manufaktur terutama yang berorientasi ekspor seperti tekstil, sepatu dan elektronik, mulai mengurangi kegiatannya termasuk mengurangi tenaga kerja karena permintaan pasar ekspor yang menurun. Akibatnya banyak industri yang tidak mampu bertahan untuk tetap berproduksi. Tren pelemahan sektor industri manufaktur ini sudah terlihat semenjak lima tahun terakhir (Indonesian Commercial Newsletter 2010). Adanya permasalahan tersebut membuat perusahaan harus mampu untuk memperkuat fundamental manajemennya untuk mengantisipasi perkembangan global yang terjadi. Dalam hal ini, perusahaan yang tidak mampu memperbaiki kinerjanya lambat laun akan mengalami kesulitan dalam menjaga likuiditasnya, di mana hal tersebut dapat mengakibatkan kesulitan keuangan perusahaan yang pada akhirnya terjadi kebangkrutan. Mengingat besarnya pengaruh yang

ditimbulkan, maka perlu dilakukan analisis sedemikian rupa sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* dapat diketahui dan selanjutnya manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat.

*Financial distress* sendiri didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Permasalahan keuangan (*financial distress*) sudah menjadi momok bagi seluruh perusahaan, karena permasalahan keuangan dapat menyerang seluruh jenis perusahaan walaupun perusahaan yang bersangkutan adalah perusahaan besar. Peliknya permasalahan keuangan pada perusahaan ini menjadi bahan yang menarik untuk diteliti karena banyak perusahaan berusaha keras untuk menghindari permasalahan ini. Selain itu, permasalahan keuangan memiliki pengaruh yang besar, dimana bukan hanya pihak perusahaan yang akan mengalami kerugian tetapi juga pihak *stakeholder*.

Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas perusahaan menunjukkan

kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, jika tingkat profitabilitas perusahaan semakin tinggi maka akan kecil kemungkinannya perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Wahyu (2009), profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Selain profitabilitas, *financial distress* juga dapat diukur melalui *financial leverage*, yaitu leverage yang timbul dari aktifitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Penggunaan sumber dana ini akan berakibat pada timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman. Jika keadaan ini tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik, besar kemungkinan perusahaan dengan mudah mengalami *financial distress*. Almila dan Kristijadi (2003) dan Hong-xia Lie., et al (2008) membuktikan hubungan antara leverage dengan *financial distress*, yang keduanya berhubungan positif.

Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain: nilai total aset, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Semakin besar ukuran perusahaan tentunya semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan akan lebih mampu menghadapi ancaman *financial distress* jika perusahaan tersebut mempunyai jumlah aset yang besar.

Hal ini dibuktikan oleh Fitdini (2009) bahwa ukuran perusahaan mengalami pengaruh negatif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Banyak literatur yang menggambarkan model prediksi kebangkrutan perusahaan, tetapi hanya sedikit penelitian yang berusaha untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan sangat sulit mendefinisikan secara objektif permulaan adanya *financial distress*. Penelitian ini menggunakan profitabilitas, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independennya dikarenakan ketiga variabel ini diharapkan akan menghasilkan data yang cukup akurat dalam memberikan gambaran mengenai potensi perusahaan untuk mengalami *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari Tahun 2009-2011.**

## II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

### *Financial Distress*

Platt dalam Luciana (2006) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Luciana (2006) mengumpamakan kondisi *financial distress* sebagai suatu kondisi dari

perusahaan yang mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun. Dalam penelitian sebelumnya Luciana (2004) mendefinisikan kondisi *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah mengalami merger. *Financial distress* adalah istilah yang digunakan dalam kamus *Corporate Finance* untuk mengindikasikan suatu kondisi ketika janji-janji kepada kreditur dilanggar atau ditepati tetapi dengan kesulitan. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model ini perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah ke kebangkrutan.

Pada umumnya *financial distress* dihubungkan dengan biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan yang bisa dikenal dengan sebutan *cost off financial distress* atau *bankruptcy costs*. Suatu penelitian menunjukkan bahwa biaya kebangkrutan bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan. *Cost of bankruptcy* (biaya kebangkrutan) menurut Sinta Boentoro (Selina, 2006) adalah sebagai berikut:

- a) Biaya yang harus dikeluarkan guna melaksanakan tuntutan dan perkara ke pengadilan, yang merupakan upaya terakhir dari kreditur untuk memperoleh kembali uangnya.
- b) Selain itu, perusahaan juga harus menanggung biaya sebagai akibat dari kondisi keuangannya. Sebagai contoh, dengan tingkat

operasi yang semakin memburuk, maka perusahaan harus mengganggu beban biaya per unit *output* yang lebih besar sehubungan dengan biaya tetap yang dimiliki. Adanya beban tetap dalam kondisi yang tidak menguntungkan tersebut perusahaan akan menderita kerugian, yang kemudian akan mempengaruhi *financial leverage*-nya karena kerugian tadi telah mengurangi modal perusahaan sendiri. Semakin parahnya kondisi keuangan perusahaan tersebut, maka sulit untuk perusahaan memperoleh tambahan dana dari pasar uang dan modal.

Prediktor utama *financial distress* atau kebangkrutan dan arah pengaruhnya dalam probabilitas kegagalan dapat distrukturkan sebagai berikut (Lenox 1999, Kasier 2001, Claessens 2002, Ogawa 2003, Dewaelheyns) dalam R. Pasaribu (2008):

- a) Kerugian, semakin merugi perusahaan semakin tinggi probabilitasnya untuk mengalami *distress* (+).
- b) Hutang, kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya *moment* gagal bayar, karena semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas *financial distress* (+).
- c) Usia perusahaan, umur perusahaan memiliki pengaruh berbentuk U terbalik dengan probabilitas keluar dari *financial distress*. Selama periode permulaan, pertumbuhan kesempatan akan gagal meningkat, periode pertengahan berhubungan dengan probabilitas

gagal yang stabil, dan semakin bertambah usianya semakin menurun probabilitas menjadi gagal.

- d) Ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh berbentuk U terbalik dengan probabilitas bergerak ke arah *non-distress*.
- e) Status legal, kemampuan yang terbatas memiliki pengaruh positif terhadap probabilitas keluar dari status *financial distress* (+).
- f) *Corporate shareholder*, keberadaan pemegang saham memiliki pengaruh negatif terhadap probabilitas yang bergerak ke arah *financial distress* (-).
- g) Jumlah kreditur, perusahaan dengan banyak kreditur hampir sama gerakan yang cepat ke arah *financial distress*, dibanding perusahaan dengan kreditur tunggal (-).
- h) Diversifikasi, perusahaan yang terdiversifikasi memiliki probabilitas yang tinggi terhadap *financial distress* dibanding perusahaan yang tidak terdiversifikasi (-).
- i) Sektor industri dapat menentukan akses perusahaan terhadap keuangan.
- j) SPengaruh siklus bisnis, kinerja industri yang secara keseluruhan buruk, meningkatkan probabilitas perusahaan terhadap kondisi *financial distress*.

Kebangkrutan yang disebabkan oleh *financial distress* akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang

mungkin tadinya sudah sakit semakin sakit dan bangkrut.

### **Manfaat Informasi Financial Distress**

Hanafi dan Halim (2003) merinci manfaat dari informasi kebangkrutan atau informasi *financial distress* berdasarkan kepentingan dari tiap pihak yang bersangkutan dengan perusahaan sebagai berikut:

a) Pemberi Pinjaman (seperti bank) Informasi kebangkrutan dapat bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

b) Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi *financial distress* untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

c) Pihak Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab jalannya usaha tersebut (misal sektor manufaktur). Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

d) Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan

suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

e) Manajemen

*Financial distress* berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya cukup besar. Apabila manajemen dapat mendeteksi *financial distress* ini lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan dapat dilakukan, misal dengan melakukan *merger* atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan dapat dihindari.

### **Rasio-Rasio Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress***

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu. Laporan keuangan menurut SAK No.1 adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari laporan keuangan.

#### **1. Profitabilitas**

Menurut Mamduh (2007:83), rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan

modal saham tertentu. Rasio ini dicerminkan dalam *Return On Asset* (ROA). Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset.

Menurut Keown (2008:88), indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah ROA (*Return On Asset*) yang merupakan pengembalian atas aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan. Menurut Keown (2008:89) ROA dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### **2. *Financial Leverage***

Menurut Keown (2008:83), rasio utang/*leverage* menunjukkan seberapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. Penggunaan jumlah hutang perusahaan tergantung pada keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan ketersediaan aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan atas hutang tersebut. Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur *leverage* adalah *debt ratio*. Menurut Hendra (2009:201), rasio ini dapat diukur dengan rumus berikut :

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### **3. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain : total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Namun, pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), perusahaan kecil (*small firm*) (Fitdini, 2009).

Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dari logaritma natural dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Logaritma natural digunakan untuk memperhalus data total aset dan diharapkan mampu memperkecil perbedaan total aset yang terlalu besar antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya.

### Penelitian Terdahulu

Luciana dan Emanuel (2003) melakukan penelitian *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan metode analisis regresi logit. Sampel yang diambil terdiri dari 61 perusahaan manufaktur dengan 24 perusahaan kategori perusahaan mengalami *financial distress* dan 37 perusahaan dalam kategori perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *profit margin ratio*, *financial leverage ratio*, *liquidity ratio*, dan *growth* merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Luciana (2006) melakukan penelitian *financial distress* pada perusahaan *go public* dengan metode analisis multinomial logit. Sampel yang diambil terdiri dari 43 perusahaan dengan *net income* positif, *equity book value* positif dan masih terdaftar sampai 2001, 14 perusahaan dengan *net income* negatif dan *equity book value* negatif dari 2000 hingga 2001 dan masih terdaftar. Penelitian ini menemukan bahwa rasio keuangan dari neraca, laporan laba rugi serta laporan arus kas yaitu: likuiditas yang diwakili CATA (*current assets/total assets*), TLTA (*total liabilities/total assets*),

NFATA (*net fixed assets/total assets* atau aktiva tetap bersih/total aktiva), CFFOCL (*cashflow from operation/total liabilities* atau arus kas bersih dari operasi/hutang lancar), CFFOTS (*cashflow from operations/total shares* atau arus kas bersih dari aktivitas operasi/total sumber dana) dan CFFOTL (*cashflow from operations/total liabilities* atau arus kas bersih dari aktivitas operasi/total hutang) merupakan variabel yang signifikan untuk memprediksi *financial distress*.

Rowland (2008) melakukan penelitian mengenai *financial distress* pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta dengan metode analisis *binary logit*. Sampel yang diambil terdiri dari perusahaan yang mengalami *financial distress* yang dikategorikan dalam 2 kelompok, yaitu kelompok perusahaan *financial distress* dan *non-financial distress* periode 2002-2006. Penelitian ini menemukan bahwa indikator *current ratio* dan indikator *asset turnover* memiliki tingkat daya klasifikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan 4 model lainnya yaitu sebesar 98,08% dan 91,67% dan aspek kinerja likuiditas dan solvabilitas perusahaan berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Penelitian Romli (2010) berusaha untuk menguji daya klasifikasi rasio keuangan baik yang berasal dari laporan keuangan rugi laba maupun neraca untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2002-2006 dengan teknik analisis *binary logistic regression*. Perusahaan yang

mengalami *financial distress* dikelompokkan berdasarkan perolehan *net income* negatif selama 2 tahun berturut-turut atau lebih. Hasil dari model yang memasukkan rasio keuangan yang berasal dari laporan rugi laba dan neraca menunjukkan bahwa rasio CACL (*current assets/current liabilities*), NFATA (*net fixed assets/total assets*), STA (*sales to total assets*), SCA (*sales to current assets*), NITA (*net income/total assets*), CLTA (*current liabilities/total assets*), dan CASHTA (*cash/total assets*) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* dengan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 37,1%.

### **Kerangka Konseptual**

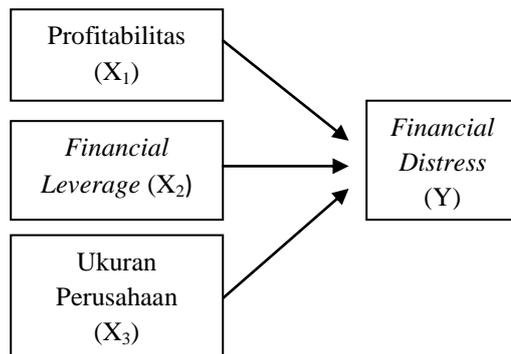
*Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dan apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* berawal ketika perusahaan mengalami kerugian operasional yang terus menerus sehingga menyebabkan defisiensi modal. *Financial distress* ini dapat dilihat dengan berbagai cara, seperti kinerja perusahaan yang semakin menurun, ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya, adanya penghentian pembayaran dividen, masalah arus kas yang dihadapi perusahaan, kesulitan likuiditas, adanya pemberhentian tenaga kerja, dan kondisi-kondisi lainnya yang mengindikasikan kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Semakin rendah profitabilitas perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar.

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar.

Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan ke arah kebangkrutan. Untuk mempunyai pertumbuhan positif, perusahaan seharusnya mempunyai akses pasar. Perusahaan besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan usahanya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



### Hipotesis Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Semakin besar profitabilitas maka semakin kecil probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*

H<sub>2</sub>: Semakin besar *financial leverage* maka semakin besar probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*

H<sub>3</sub>: Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 sebanyak 139 perusahaan. Sampel dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*, sehingga didapat sebanyak 90 perusahaan sampel. Data perusahaan sampel ditampilkan pada tabel 1 (lampiran). Ditinjau dari sumbernya, data ini

tergolong jenis data sekunder yang berupa laporan keuangan dalam bentuk *financial data and ratios* yang diterbitkan oleh IDX dari tahun 2009-2011. Ditinjau dari segi sifatnya, data ini merupakan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka. Adapun data tersebut adalah laporan keuangan dalam bentuk *financial data and ratios* perusahaan dari tahun 2009-2011 yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan waktu pengumpulannya, data ini merupakan data *time series cross sectional (pooling data)*, yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, dimana penulis mengumpulkan data laporan keuangan dalam bentuk *financial data and ratios* dari IDX yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia.

### Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

#### Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah *financial distress* (Y).

Dalam penelitian ini perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih operasi (*net operating income*) negatif (Luciana, 2003), sedangkan perusahaan yang tidak mengalami

laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut tidak dikategorikan mengalami *financial distress*. Untuk penentuan tahun perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah tahun pada periode variabel X dan setahun setelah periode variabel X. Variabel ini menggunakan variabel *dummy* dengan pengukuran :

1 (satu) = *Financial Distress*

0 (nol) = *Non Financial Distress*

### Variabel Bebas

Variabel bebas atau independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel bebas/dependen.

#### 1. Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA), menurut Hendra (2009:199) rasio ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### 2. Financial Leverage

Leverage diukur dengan menggunakan *Debt Ratio*. Menurut Hendra (2009:199) rasio ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### 3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan, dengan formulasi:

Ukuran perusahaan =  $\ln$ TotalAktiva

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengukur hasil penelitian adalah regresi logistik. Hipotesis diuji dengan uji t (*t-test*).

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Kelayakan Model Regresi

Langkah awal untuk mengetahui bahwa suatu model regresi logistik merupakan sebuah model yang tepat, terlebih dahulu akan dilihat bentuk kecocokan dan kelayakan model secara keseluruhan. Dalam hal ini digunakan uji *Hosmer and Lemeshow Test*. Output dari uji *Hosmer and Lemeshow Test* ini dapat dilihat pada tabel berikut 2 (lampiran)

Dari hasil pengujian pada tabel 2 diperoleh nilai *Chi Square* sebesar 1.902 dengan nilai sig sebesar 0.984. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai Sig lebih besar dari nilai alpha (0.05), yang berarti tidak adanya perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik bisa digunakan untuk analisis selanjutnya. Estimasi *chi-square* ditujukan untuk mengetahui pengaruh dari profitabilitas, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

### Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Selanjutnya untuk mengetahui apakah variabel bebas yang ditambahkan ke dalam model dapat secara signifikan memperbaiki model digunakan statistik  $-2\text{LogL}$ . Pada Block Number = 0 (*Beginning Block*) yaitu model pertama hanya dengan konstanta tanpa adanya variabel bebas diperoleh nilai  $-2 \text{Log Likelihood}$  sebesar 147.586.

Berdasarkan tabel 3 dan 4 (lampiran), menunjukkan bahwa *Block Number 0* sebesar 147.586 dan pada *Block Number 1* turun menjadi 67.853 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak digunakan.

### Uji Analisis Regresi Logistik

Untuk menguji hipotesis digunakan uji regresi logistik yang dilakukan terhadap semua variabel yaitu profitabilitas, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 5 (lampiran) diperoleh persamaan logistic, yaitu:  
$$Y = -2.618 - 38.514X_1 + 4.416X_2 - 0.149X_3$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a) Konstanta (a)

Dari hasil uji analisis regresi logistik terlihat bahwa konstanta sebesar -2.618 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas yaitu profitabilitas, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan maka probabilitas *financial distress* akan menurun sebesar 2.618.

#### b) Koefisien regresi (b) $X_1$

Variabel profitabilitas ( $X_1$ ) memiliki koefisien regresi sebesar -38.514, artinya jika variabel profitabilitas meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas *financial distress* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 38.514, dengan anggapan bahwa variabel lainnya tetap.

#### c) Koefisien regresi (b) $X_2$

Variabel *financial leverage* ( $X_2$ ) memiliki koefisien regresi sebesar 4.416, artinya jika variabel *financial distress* meningkat sebesar satu

satuan maka probabilitas *financial distress* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 4.416 dengan anggapan bahwa variabel lainnya tetap.

#### d) Koefisien regresi (b) $X_3$

Variabel ukuran perusahaan ( $X_3$ ) memiliki koefisien regresi sebesar -0.149, artinya jika variabel ukuran perusahaan meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas *financial distress* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.149 dengan anggapan bahwa variabel lainnya tetap.

### Matriks Kualifikasi

Matriks kualifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan suatu perusahaan melakukan perataan laba.

Dari tabel (lampiran) dapat dilihat bahwa menurut prediksi perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah 22 perusahaan, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* adalah sebanyak 10 perusahaan. Maka ketepatan model ini adalah 10/22 atau 45.5%. Dan menurut prediksi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebesar 249 perusahaan, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebanyak 246 perusahaan. Maka ketepatan model ini adalah 246/249 atau 98.8%.

### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel

independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkarke R Square*. Nilai *Nagelkarke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda. Nilai ini dapat dilihat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell Square* dengan nilai maksimumnya.

Tabel (lampiran) menunjukkan nilai *Nagelkarke R Square* sebesar 0.607, yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 60.7%, sisanya sebesar 39.3% dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel lain di luar model penelitian. Atau secara bersama-sama variabel profitabilitas, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan prediksi *financial distress* sebesar 60.7%.

### **Pengujian Hipotesis**

Profitabilitas memiliki signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ . nilai *waldtest* menunjukkan angka 25.481 yang berarti lebih besar dibandingkan  $X^2$  tabel df 1 yaitu sebesar 3.841. Dari hasil ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mengindikasikan probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, semakin besar profitabilitas maka semakin kecil probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

*Financial leverage* memiliki signifikansi sebesar  $0.007 < 0.05$ . Nilai *waldtest* menunjukkan angka 7.253 yang lebih besar dibandingkan

$X^2$  tabel df 1 yaitu sebesar 3.841. dari hasil ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya *financial leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mengindikasikan probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, semakin tinggi *financial leverage* perusahaan maka semakin tinggi probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

Ukuran perusahaan menunjukkan signifikansi  $0.610 > 0.05$ . Nilai *waldtest* menunjukkan angka 0.260 yang lebih kecil dibandingkan  $X^2$  tabel df 1 yaitu sebesar 3.841. dari hasil ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mengindikasikan probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan maka tidak semakin kecil probabilitas perusahaan untuk mengalami *financial distress*.

### **Pembahasan**

Melalui regresi logistik telah diketahui bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan dan negatif dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Luciana pada tahun 2003 dan 2006. Maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan dan negatif dalam memprediksi *financial distress*.

Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* pada

umumnya memiliki profitabilitas negatif. Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba perusahaan. Profitabilitas perusahaan yang negatif menunjukkan tidak adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Hal ini telah mengindikasikan kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan dan menunjukkan adanya suatu ketidakefektivan penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga apabila profitabilitas suatu perusahaan terus menurun dan bahkan berjumlah negatif maka kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan semakin besar.

Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh signifikan dan positif dalam memprediksi *financial distress*. Maka dapat disimpulkan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh signifikan dan positif dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Luciana pada tahun 2003 dan 2006, penelitian Pasaribu pada tahun 2008 yang menyatakan bahwa *financial leverage* dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* pada umumnya memiliki jumlah utang yang hampir sama besar dengan total aktivasnya dan bahkan ada perusahaan yang memiliki jumlah utang yang lebih besar daripada total aktivasnya. Salah satu perusahaan yang memiliki utang lebih besar daripada total aktivasnya adalah PT

Argo Pantes Tbk. Financial leverage perusahaan ini pada tahun 2009 sebesar 0.975, pada tahun 2010 sebesar 0.85, dan pada tahun 2011 sebesar 0.93. financial leverage PT Argo Pantes Tbk menunjukkan angka yang cukup tinggi, artinya jumlah utang perusahaan pada tahun 2009 adalah 0.975 kali total aktivasnya, pada tahun 2010 adalah 0.85 kali total aktivasnya, dan pada tahun 2011 adalah 0.93 kali total aktivasnya.

Perusahaan yang mempunyai jumlah utang lebih besar daripada total aktivasnya pada umumnya memiliki ekuitas yang negatif. Maka tidak menutup kemungkinan perusahaan yang memiliki jumlah utang yang cukup tinggi akan melanggar perjanjian utang dengan kreditur karena jumlah aktiva yang dimiliki tidak mampu menjamin utang yang dimiliki perusahaan dan perusahaan yang memiliki utang tinggi juga akan dibebankan biaya bunga yang tinggi sementara itu jumlah utang yang lebih tinggi daripada total aktiva perusahaan menyebabkan nilai buku ekuitas perusahaan negatif. Leverage yang cukup tinggi telah mengindikasikan suatu kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan. Maka apabila kondisi *financial distress* ini tidak segera diatasi kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan semakin besar.

Meskipun hasil regresi logistik menunjukkan arah yang sama dengan hipotesis tetapi ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Ini berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* tetapi mungkin

dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Januarti (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*.

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap *financial distress*. Kondisi ini terjadi karena semakin besar ukuran perusahaan maka jumlah aset yang dimiliki perusahaan akan semakin besar, sehingga jika ada kewajiban yang sifat mendesak, perusahaan besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Tetapi ternyata ukuran perusahaan tidak signifikan dalam menjelaskan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dapat diasumsikan bahwa 90 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini tidak menunjukkan signifikansi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Hasil ini juga menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan bukan satu-satunya variabel pengendali yang dapat digunakan dalam menjelaskan kesulitan keuangan suatu perusahaan. Hal-hal lain seperti kondisi perekonomian Indonesia yang berubah-ubah setiap tahunnya dapat mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami tekanan keuangan, terlepas dari besar atau kecilnya perusahaan tersebut.

## V. PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa datang akan semakin kecil.
2. Hasil pengujian regresi logistik telah menunjukkan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Artinya semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.
3. Hasil pengujian regresi logistik telah menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* tetapi tidak cukup signifikan untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

### Saran

Beberapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk pihak manajemen adalah agar dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan tindakan-tindakan perbaikan yang tepat jika telah ada indikasi bahwa perusahaan mengalami *financial distress*.

2. Untuk investor agar dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan yang tepat untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan.
3. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode prediksi dan periode observasi.
4. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan ukuran lain untuk memproksikan kondisi *financial distress* perusahaan atau menggunakan lebih dari satu proksi dalam menentukan *financial distress*
5. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan rasio-rasio keuangan yang berasal dari neraca, laba rugi dan arus kas.

## DAFTAR PUSTAKA

- AGUSTI, Chalendra Prasetya and SABENI, Arifin. 2013. “*Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress*”. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Diastiti Okkarisma Dewi. 2010. “Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Elfianto Nugroho. (2011). “Analisis Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Perusahaan”. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Fitdini, Junda Eka And Yuyetta, Etna Nur Afri. 2009. “*Hubungan Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Likuiditas Dengan Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2004- 2007)*”. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Fitria Wahyuningtyas. (2010). “Penggunaan Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Bukan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2008)”. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul dan B. Supomo. (2001). Akuntansi Manajemen. Edisi I. Yogyakarta:BPFE
- Hendra S. Raharja Putra. 2009. Manajemen Keuangan dan

- Akuntansi Untuk Eksekutif  
Perusahaan. Jakarta :  
Salemba Empat.
- Kuswadi. (2006).Memahami Rasio-  
Rasio Keuangan Bagi  
Orang Awam. Jakarta:Elex  
Media Komputindo
- Lukas, S. A. (2003). Manajemen  
Keuangan. Edisi Revisi.  
Yogyakarta: ANDI
- Luciana S. Amilia, dan Emanuel  
Kristijadi. (2003). Analisis  
rasio Keuangan Untuk  
Memprediksi Kondisi  
Financial Distress  
PerusahaanManufaktur yang  
Terdaftar di Bursa Efek  
Jakarta. *JRAI*; Vol.7 No. 2.
- Luciana Spica Almilia. 2004.  
“Analisis Faktor-Faktor yang  
Mempengaruhi Kondisi  
Financial Distress Suatu  
Perusahaan yang Terdaftar di  
BEJ”, *JRAI*, Vol. 7, No.1.
- Luciana S. Almilia. 2006. “Prediksi  
Kondisi Financial Distress  
Perusahaan Go Public dengan  
Menggunakan Analisis  
Multinomial Logit”. *Jurnal  
Ekonomi dan Bisnis*, Vol.  
XII, No.1.
- Mamduh M. Hanafi, Abdul Halim.  
2007. Analisis Laporan  
Keuangan. Edisi 3.  
Yogyakarta : Sekolah Tinggi  
Ilmu Manajemen YPKN.
- Munawir. (2002). Analisa Laporan  
Keuangan, Edisi 4.  
Jakarta:Liberty
- Pasaribu Rowland Bismark  
Fernando. 2008. Penggunaan  
Binary Logit Untuk Prediksi  
Financial Distress Emiten di  
BEI. *Jurnal Ekonomi Bisnis  
& Akuntansi Ventura*, Vol.  
11. No. 2.
- Ratna Wardhani. 2006. “Mekanisme  
Corporate Governance dalam  
Perusahaan yang Mengalami  
Permasalahan Keuangan  
(Financially Distressed  
Firms). *Journal Simposium  
Nasional Akuntansi IX*.
- Romli Nur Hidayat. (2010).  
“Analisis Financial Distress  
Perusahaan Melalui  
Pendekatan Logit pada  
Perusahaan Manufaktur  
Yang Terdaftar di Bursa  
Efek Indonesia Periode 2002-  
2006”. Skripsi. Universitas  
Negeri Yogyakarta.
- Rowland Bismark FP. (2008).  
“Penggunaan Binary Logit  
Untuk Prediksi Financial  
Distress Perusahaan Yang  
Tercatat Di Bursa Efek  
Jakarta (Studi Kasus Emiten  
Industri Perdagangan)”.

Jurnal Akuntansi dan Bisnis.  
Vol. 11 No. 2.

Supardi dan Sri Mastuti. (2003).  
“Validitas Penggunaan Z-  
Score Altman Untuk Menilai  
Kebangkrutan pada  
Perusahaan Perbankan Go  
Public Di Bursa Efek  
Jakarta”. Jurnal Akuntansi,  
Manajemen dan Sistem  
Informasi. No. 7.

Wahyu Widarjo dan Doddy  
Setiawan. (2009). “Pengaruh  
Rasio Keuangan Terhadap  
Kondisi Financial Distress  
Perusahaan Otomotif”.  
Jurnal Bisnis dan Akuntansi  
2(11). Hlm. 107-119.

## LAMPIRAN

**Tabel 1**

**Data Financial Distress Perusahaan Manufaktur Pada Tahun 2009-2012**

Perusahaan	Laba Operasi				09&10	10&11	11&12
	2009	2010	2011	2012			
Holcim Indonesia Tbk [S]	1398	1333	1680	1873	0	0	0
Indocement Tunggul Prakarsa Tbk [S]	3693	4020	4418	6240	0	0	0
Semen Gresik (Persero) Tbk [S]	4343	4489	4892	6287	0	0	0
Arwana Citramulia Tbk [S]	126	147	149	212	0	0	0
Asahimas Flat Glass Tbk [S]	92	425	433	464	0	0	0
Intikeramik Alamasri Industri Tbk [S]	-4	-14	-27	-40	1	1	1
Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	36	69	53	69	0	0	0
Surya Toto Indoensia Tbk [S]	213	259	300	336	0	0	0
Alumindo Light Metal Industry Tbk	7	100	127	3	0	0	0
Betonjaya Manunggal Tbk [S]	17	12	24	32	0	0	0
Citra Tubindo Tbk [S]	208	266	776	453	0	0	0
Gunawan Dianjaya Steel Tbk [S]	-273	206	140	62	0	0	0
Indal Aluminium Industry Tbk	38	40	47	30	0	0	0
Jaya Pari Steel Tbk. [S]	20	38	48	12	0	0	0
Lion Metal Works Tbk [S]	44	47	59	104	0	0	0
Lionmesh Prima Tbk [S]	4	11	16	45	0	0	0
Pelangi Indah Canindo Tbk	54	53	17	15	0	0	0
Pelat Timah Nusantara Tbk [S]	67	77	-15	-72	0	0	1
Tembaga Mulia Semanan Tbk	22	28	45	39	0	0	0
Budi Acid Jaya Tbk	1122	135	179	12	0	0	0
Duta Pertiwi Nusantara Tbk [S]	154	8	-7	26	0	0	0
Ekadharma International Tbk [S]	7	3	41	48	0	0	0
Eterindo Wahanatama Tbk [S]	26	36	69	36	0	0	0
Indo Acidatama Tbk [S]	12	23	34	26	0	0	0
Intanwijaya Internasional Tbk [S]	44	-18	-18	5	0	1	0
Unggul Indah Cahaya Tbk [S]	4	59	363	46	0	0	0
Argha Karya Prima Ind. Tbk [S]	39	96	98	58	0	0	0
Asiaplast Industries Tbk [S]	189	21	16	6	0	0	0
Berlina Tbk	35	61	80	80	0	0	0
Sekawan Intipratama Tbk [S]	14	12	10	5	0	0	0
Trias Sentosa Tbk [S]	163	178	191	81	0	0	0
Yanaprima Hastapersada Tbk [S]	31	34	28	23	0	0	0
Charoen Pokphand Indonesia Tbk [S]	2057	2761	3009	3376	0	0	0
JAPFA Comfeed Indonesia Tbk [S]	1376	1576	872	-1365	0	0	0

Malindo Feedmill Tbk	132	259	311	383	0	0	0
Sierad Produce Tbk [S]	73	140	129	20	0	0	0
Sumalindo Lestari Jaya Tbk	-201	-127	-206	-117	1	1	1
Tirta Mahakam Resources Tbk	1	0.31	20	-32	0	0	0
Fajar Surya Wisesa Tbk	425	512	182	11	0	0	0
Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	-41	1713	711	311	0	0	0
Kertas Bauki Rachmat Ind Tbk [S]	-35	-17	-20	36	1	1	0
Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	1130	709	956	403	0	0	0
Suparma Tbk	64	110	44	40	0	0	0
Astra Otoparts Tbk [S]	420	573	520	1263	0	0	0
Gajah Tunggal Tbk	1145	1287	856	1457	0	0	0
Goodyear Indonesia Tbk [S]	128	87	28	88	0	0	0
Indo Kordsa Tbk [S]	154	214	123	245	0	0	0
Indospring Tbk	25	120	181	181	0	0	0
Multi Prima Sejahtera Tbk [S]	7	9	11	20	0	0	0
Multistrada Arah sarana Tbk [S]	231	257	282	15	0	0	0
Prima Alloy Steel Tbk	-6	5	6	10	0	0	0
Selamat Sempurna Tbk [S]	190	228	297	345	0	0	0
Apac Citra Centertex Tbk	-64	-77	-83	-156	1	1	1
Argo Pantes Tbk	-127	-24	-98	-145	1	1	1
Ever Shine Textile Industry Tbk [S]	2	4	15	-56	0	0	0
Indorama Synthetics Tbk [S]	39	242	378	35	0	0	0
Nusantara Inti Corpora Tbk [S]	4	2	2	2	0	0	0
Pan Brothers Tex Tbk	45	60	98	109	0	0	0
Polychem Indonesia Tbk	-25	92	418	105	0	0	0
Ricky Putra Globalindo Tbk [S]	8	20	31	24	0	0	0
Sunson Textile Manufacture Tbk	7	-7	-29	-18	0	1	1
Sepatu Bata Tbk [S]	75	87	81	99	0	0	0
Jembo Cable Company Tbk	23	4	60	49	0	0	0
Kabelindo Murni Tbk [S]	8	12	25	32	0	0	0
Voksel Electric Tbk [S]	82	47	141	185	0	0	0
Sat Nusapersada Tbk [S]	-39	-8	-7	15	1	1	0
Cahaya Kalbar Tbk	93	46	149	84	0	0	0
Delta Djakarta Tbk	161	179	205	288	0	0	0
Indofood Sukses Makmur Tbk	5004	6729	6851	6310	0	0	0
Mayora Indah Tbk [S]	613	773	758	960	0	0	0
Multi Bintang Indonesia Tbk	513	616	676	607	0	0	0
Prashidha Aneka Niaga Tbk	43	46	48	51	0	0	0
Sekar Laut Tbk [S]	2	6	9	12	0	0	0
Siantar Top Tbk [S]	40	51	60	93	0	0	0
Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	105	126	185	324	0	0	0

Ultra Jaya Milk Ind. Tbk [S]	127	185	182	458	0	0	0
Gudang Garam Tbk	5207	5858	6615	5531	0	0	0
HM Sampoerna Tbk	7298	8711	10617	13383	0	0	0
Darya-Varia Laboratoria Tbk [S]	119	137	160	204	0	0	0
Indofarma (Persero) Tbk [S]	46	56	92	62	0	0	0
Kalbe Farma Tbk [S]	1566	1791	1987	2308	0	0	0
Kimia Farma Tbk [S]	112	146	222	272	0	0	0
Merck Tbk [S]	201	154	199	146	0	0	0
Pyridam Farma Tbk [S]	7	6	7	8	0	0	0
Tempo Scan Pacific Tbk [S]	446	591	663	812	0	0	0
Mandom Indonesia Tbk [S]	185	174	193	203	0	0	0
Mustika Ratu Tbk [S]	42	37	42	43	0	0	0
Kedaung Indah Can Tbk	-4	-3	0.04	3	1	0	0
Kedawung Setia Industrial Tbk [S]	33	33	39	48	0	0	0
Langgeng Makmur Industri Tbk [S]	18	16	8	5	0	0	0

**Tabel 2**

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,902	8	,984

**Tabel 3**

**Block 0: Beginning Block**

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 1	162,469	-1,689
0 2	148,326	-2,283
3	147,590	-2,459
4	147,586	-2,473
5	147,586	-2,473

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 147,586

c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Tabel 4****Block 1 : Method Enter****Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	Prof itabilitas	Financial Leverage	Ukuran Perusahaan
Step 1	138,716	-1,838	-4,283	,760	,007
1 2	98,392	-2,273	-10,479	1,806	-,027
3	76,901	-2,083	-21,443	2,496	-,077
4	69,238	-2,246	-31,218	3,484	-,122
5	67,912	-2,502	-36,932	4,195	-,145
6	67,853	-2,610	-38,431	4,403	-,149
7	67,853	-2,618	-38,514	4,416	-,149
8	67,853	-2,618	-38,514	4,416	-,149

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 147,586

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Tabel 5****Hasil Uji Analisis Regresi Logistik****Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	Prof itabilitas	-38,514	7,630	25,481	1	,000	,000
	FinancialLev erage	4,416	1,640	7,253	1	,007	82,761
	UkuranPerusahaan	-,149	,293	,260	1	,610	,861
	Constant	-2,618	3,814	,471	1	,492	,073

a. Variable(s) entered on step 1: Prof itabilitas, FinancialLev erage, UkuranPerusahaan.

**Tabel 6**

**Classification Table<sup>a</sup>**

Observed		Predicted			
		Financial Distress		Percentage Correct	
		,0000	1,0000		
Step 1	Financial Distress	,0000	246	3	98,8
		1,0000	11	10	47,6
	Overall Percentage				94,8

a. The cut value is ,500

**Tabel 7**

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	67,853 <sup>a</sup>	,256	,607

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.